BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Kesimpulan dari penelitian ini adalah ada hubungan positif yang sangat signifikan antara religiusitas dengan sikap moral dalam bekerja pada karyawan. Hal ini menunjukkan bahwa semakin tinggi religiusitas karyawan, maka akan semakin tinggi juga sikap moral dalam bekerjanya. Demikian juga sebaliknya semakin rendah religiusitas karyawan, maka semakin rendah juga sikap moral dalam bekerjanya.

Dalam penelitian ini subjek memiliki religiusitas yang sedang dan sikap moral dalam bekerja yang sedang juga.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian ini, yang menunjukkan adanya hubungan positif antara religiusitas dan sikap moral dalam bekerja, mengindikasikan bahwa sikap moral dalam bekerja dapat ditingkatkan dengan jalan meningkatkan religiusitasnya. Peningkatan religiusitas ini dapat dilakukan dengan metode yang tepat bagi karyawan atau pekerja pada umumnya, baik secara formal maupun non formal.

Manusia selaku pencari kerja hendaknya membawa dan menjadikan nilai-nilai agama sebagai pedoman dan petunjuknya pada saat bekerja. Dengan pengertian lain, dalam bekerja seseorang tidak boleh melepaskan diri

dari lingkaran agamanya. Dalam mencari pekerjaan, ada norma atau nilai agama yang harus dipakai untuk mendeteksi pekerjaan mana yang baik dan yang buruk menurut ukuran agama. Di dalam penghasilan yang diterima ada hak-hak orang lain untuk segera diberikan kepada mereka. Sebagai pekerja, wajib baginya untuk selalu bersyukur kepada Allah. Syukur berarti terus memanfaatkan sisa hidup ini untuk melaksanakan hal-hal yang positif dan dan bersabar ketika memperoleh cobaan.

Sebagai pekerja yang baik, wajib baginya memahami falsafah-falsafah dasar bekerja, yaitu, bekerja adalah ibadah, berilmu, etos kerja yang tinggi, memiliki ketrampilan yang memadai, membangun jaringan kerja melalui upaya membina silaturahim, sabar dan bersyukur.

Falsafah-falsafah dasar bekerja tersebut mengajarkan pada manusia untuk mendapatkan hidup yang "berkah" dan "bahagia", sehingga tidak ada jalan lain yang dapat dilakukan kecuali mematuhinya dengan jalan mensosialisasikannya dalam bentuk yang lebih nyata. Dengan demikian, cepat atau lambat manusia tersebut akan menjadi manusia yang memperoleh keberkahan dan kebahagiaan hidup. Inilah kesempurnaan kehidupan di dunia fana ini. Kesempurnaan nikmat akhirat akan datang pada kita dialam akhirat nanti. Bukankah dunia tempat menanam, dan akhirat adalah tempat memetik ?, karenanya *"Berbekallah dan bertakwalah kepada-Ku hai orang-orangyang berakal." (A\-baqarah* : 197).

Para manajer (perusahaan atau instansi) harus berusaha memerankan dirinya sebagai "para sufi perusahaan" (meminjam istilah

Nurcholish Madjid). Seharusnya para pekerja juga dapat membuktikan jati dirinya sebagai anggota sufi perusahaan dan menghilangkan praktek "aji mumpung" dalam kehidupan kerjanya. Pekerja perlu melakukan pemulihan terhadap cara kerja yang selama ini terkesan lebih banyak berpenyakit dari pada bekeija secara sehat. Caranya adalah dengan menjadikan pesan moral agama sebagai landasan sekaligus petunjuk bagi pekerja dalam bekerja. Tanpa moral agama, pekerja sulit menemukan kebahagiaan, dan pada akhirnya akan menimbulkan penderitaan dan pengorbanan yang lebih parah, baik berkenaan dengan dirinya sendiri maupun terhadap dunia usaha. Nilai-nilai dan etika agama selayaknya seoptimal mungkin dilaksanakan dalam aktivitas kerja. Pekerja perlu membangun moralitas kerja yang didalamnya mempunyai muatan religius (keagamaan). Pekerja juga harus menyadari bahwa bekerja bukan hanya untuk memperoleh kepuasan sesaat, akan tetapi bekerja adalah menanamkan kebahagiaan yang abadi.

Untuk hal tersebut, pekerja perlu mempertimbangkan kembali tentang tata cara kerjanya, apakah itu sudah sesuai dengan petunjuk agama atau belum. Kalau sudah, menjadi kewajiban bersama untuk mempertahankannya dan menumbuh-kembangkan cara-cara seperti itu dalam lingkungan kerja yang lebih luas. Jika belum, tidak ada kata "terlambat" untuk memperbaiki kinerja tersebut, sebab terlambat lebih baik daripada tidak sama sekali. Dan untuk memperbaiki kinerja kedepan pekerja tidak pula menjadi budak pekerjaan dan hambah-hambah "rupiah" dan "dolar". Pekerja harus bekerja

secara sah menurut ukuran agama, sehingga penghasilannya menjadi "berkah" dan keluarga yang ikut menikmati penghasilan yang berkah tersebut.

Sumber daya manusia yang disiapkan untuk masa selanjutnya adalah sumber daya manusia yang mempunyai moral yang tinggi untuk memasuki lapangan pekerjaan. SDM yang sudah ada perlu diberi kesempatan untuk memperbaiki diri mereka melalui kegiatan ritual dan sosial. Upaya memberdayakan tenaga kerja yang sudah ada dapat dilakukan melalui kegiatan *inhouse training* dan *outhouse training* (baca latihan kedalam atau keluar) dengan tema-tema agama atau sosial. Mungkin terlalu ideal untuk membuat proyek yang bernama "tasawuf perusahaan", tetapi setidak-tidaknya membentuk manusia yang saleh secara pribadi agar mau melakukan kesalehan sosial dalam kehidupannya termasuk dalam dunia kerja.